

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Ratih Kumala Sari (2014), meneliti tentang apakah produksi beras, konsumsi beras per kapita, harga beras domestik, dan Kurs berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian yang dilakukan dalam mengolah datanya yaitu dengan metode ECM (Error Correction Model). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka pendek serta dalam jangka panjang, variabel konsumsi mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan impor beras di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, variabel harga beras pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap impor beras yang di lakukan di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, sedangkan variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif terhadap impor beras yang ada di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dalam penelitian ini faktor konsumsi dan harga terhadap beras yang di lakukan masyarakatlah yang mempunyai pengaruh yang sangat besar atau kuat dalam permintaan impor beras ke dalam negeri khususnya di Indonesia pada periode 2001-2012.

Edward Christianto (2013), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras. Variable yang digunakan yaitu impor beras, harga beras dunia, konsumsi beras, dan produksi beras. Hasil penelitiannya yakni bahwa faktor yang mempengaruhi impor beras yaitu variabel produksi beras, harga beras dan konsumsi beras. Terjadinya impor beras yang dilakukan oleh pemerintah menjadi pilihan yang harus dijalani dikarenakan rendahnya produksi beras di dalam negeri sehingga tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri, harga beras yang terlalu tinggi atau tidak stabil di kalangan petani, dan konsumsi beras yang terlalu banyak yang tidak sesuai dengan hasil yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan metode statistik regresi linier yang mana konsumsilah yang berpengaruh positif terhadap volume impor beras ke Indonesia, hasil dari regresi tersebut konsumsi beras yang hanya signifikan dibandingkan variabel harga beras dan produksi di Indonesia.

Malyda Husna Salsyabilla (2010), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. Variable yang digunakan yaitu impor beras, PDB, produksi, harga relatif, tarif beras, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, kurs, dan Harga beras local. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia yakni, PDB, produksi beras, harga relatif beras, kebijakan tarif, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, kurs rupiah terhadap Dollar, harga beras lokal. Dari hasil regresi yang telah dilakukan bahwa variabel kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap impor beras dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Untuk variabel produksi dapat disimpulkan bahwa produksi beras nasional berpengaruh

positif terhadap impor beras. Variabel harga relatif bahwa tidak mempunyai pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek yang berarti mengalami penurunan harga relatif sehingga perekonomian Indonesia akan meningkat. Sedangkan untuk pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Penelitian ini dengan menggunakan metode ECM dalam periode 2000-2009 di Indonesia. Data yang di dapat kan dalam faktor impor ini di dapatkan dari BPS.

Purbayu Budi Santoso, Ondo Harinduan PS (2004), melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras “studi kasus dari tahun (1986-2003) di Indonesia”. Variable yang digunakan dalam penelitiannya yaitu produksi beras, konsumsi beras dan nilai tukar terhadap Dollar As dan tarif impor beras. Metode yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan regresi berganda dengan metode *OLS (Ordinary Least Square)*. Data yang di kumpulkan selama 18 tahun (1986-2003), dari hasil regres yang di lakukan bahwa dihasilkan pada variabel produksi beras, nilai kurs dan tarif impor beras yang secara parsial signifikan mempengaruhi variabel impor beras di Indonesia, sedangkan konsumsi beras pengaruhnya tidak signifikan di karnakan konsumsi pada tahun 1986-2003 selalu meningkat. Walaupun sempat mengalami penurunan impor beras pada tahun 1997 dan tahun 1999 di karenakan adanya krisis, tetapi dari penurunan impor tersebut tidak terlalu drastis dan seteal itu kembali konsumsi beras mengalami peningkatan di Indonesia. Pengolahan data regres yang di gunakan yaitu dengan menggunakan model regres berganda.

Desi Armaini, Eddy Gunawan (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia pada tahun 2000-2014. Variable yang digunakan yaitu impor beras, produksi beras, harga beras dalam negeri, dan PDB. Hasil dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia, variabel harga beras dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia, PDB berpengaruh negatif di karenakan kontribusi terbesar PDB Indonesia saat ini salah satunya masih berada di sektor pertanian setelah sektor industri dan sektor perdagangan. Hal ini di tandai ketika produksi pangan (beras) dalam negeri meningkat, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB juga akan meningkat. Ketika produksi pangan (beras) dalam negeri meningkat secara otomatis volume impor akan menurun. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS) dari tahun 2000-2014.

Siswi Puji Astuti (2011), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia pada tahun 1980-2010. Variable yang digunakan dalam penelitiannya yaitu impor beras, rasio harga dalam negeri terhadap harga dunia, rasio ketergantungan impor beras, liberalisasi perdagangan bebas, PDB, dan pertumbuhan penduduk. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Variabel rasio harga dalam negeri terhadap harga dunia, rasio ketergantungan impor beras, liberalisasi perdagangan beras, PDB dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap volume impor beras. Variabel yang memiliki pengaruh negatif

terhadap volume impor beras adalah rasio produksi terhadap konsumsi dan nilai tukar rupiah. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu menggunakan VAR.

Nurfiani Syamsuddin, Prof.Dr.Abu Bakar Hamzah, Dr.Muhammad Nasir,M.Si, MA (2013) meneliti tentang analisis pengaruh harga domestik, kurs, dan PDB terhadap impor beras di Indonesia. Variable yang digunakan dalam penelitiannya yaitu impor beras, harga domestik, kurs, dan PDB. Model analisis yang digunakan yaitu model regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel bebas harga beras (domestik) (X1), Kurs (X2) dan PDB (X3) berpengaruh simultan terhadap variabel terikat, yaitu impor beras Indonesia (Y). Sedangkan secara parsial (uji-t), harga beras (domestik) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia dan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sementara variabel Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia, ini menunjukkan bahwa Kurs bukanlah menjadi faktor utama yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan volume impor beras di Indonesia, karena permintaan beras bersifat in-elastis.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Perdagangan Internasional

Menurut (Ball,dkk) Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama antar negara. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antar individu dengan pemerintah suatu

negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah diterapkan selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru di rasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Teori perdagangan internasional mulai muncul sejak abad ke 17 dan 18 dimana pada saat itu dikenal sebagai era merkantilisme (Deliarnov, 2016:19). Perdagangan Internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian suatu negara. Perdagangan International penting tidak hanya dalam mengembangkan perekonomian, tetapi juga untuk membuka pasar di luar negeri untuk menjual atau membeli barang dan jasa bagi suatu negara (methodang delok:1997).

2.2.2. Teori keunggulan absolut

Teori yang menyatakan bahwa negara memiliki keunggulan absolut ketika dapat memproduksi lebih banyak barang atau jasa untuk jumlah *input* yang sama yang dapat dilakukan negara lain atau ketika negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dengan menggunakan lebih sedikit *input* daripada yang bisa dilakukan negara lain (Ball, dkk:2014).

2.2.3. Teori keunggulan komparatif

Teori yang menyatakan bahwa negara memiliki kerugian absolut dalam memproduksi dua barang dengan respek terhadap negara lain yang memiliki keunggulan komparatif atau relatif dalam produksi barang yang kerugiannya absolutnya berkurang (Ball, dkk:2014).

Kebutuhan konsumen akan suatu barang sangat tidak terbatas sehingga dalam memenuhi permintaan tersebut sangat sulit. Hal ini terjadi karena ketika suatu barang yang dikonsumsi terlalu banyak sedangkan barang yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, sehingga pemerintah mengambil tindakan untuk impor barang untuk mencukupi kebutuhan konsumen. Impor menurut Undang-Undang perpajakan adalah kegiatan atau aktivitas memasukan barang dari luar negeri Indonesia (luar negeri) ke dalam negeri.

Dampak positif dari perdagangan Internasional di Indonesia yaitu :

- 1) Kegiatan produksi barang dalam negeri menjadi sangat meningkat secara kuantitas dan kualitas.
- 2) Menambah devisa negara melalui bea masuk dan biaya lain atas ekspor dan impor.
- 3) Melalui impor, sehingga kebutuhan dalam negeri dapat terpenuhi dan menjadi semakin membaik.
- 4) Dapat memperluas lapangan kerja di bidang apapun dan kesempatan untuk pekerjaan bagi masyarakat.
- 5) Semakin mempererat hubungan persaudaraan dan kerja sama antar negara dengan perdagangan Internasional.

- 6) Dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara, serta pemerataan pendapatan masyarakat dan stabilitas ekonomi nasional.

Dampak negatif dari perdagangan Internasional yaitu :

- 1) Munculnya ketergantungan dengan negara maju.
- 2) Barang-barang produksi dalam negeri terganggu akibat masuknya barang impor yang dijual lebih murah dalam negeri yang menyebabkan industri dalam negeri mengalami kerugian besar.
- 3) Mengakibatkan terjadinya persaingan yang tidak sehat antara negara, karena pengaruh perdagangan bebas.

Bila tidak mampu bersaing maka pertumbuhan perekonomian negara akan semakin rendah dan bertambahnya pengangguran dalam negeri yang akan ditimbulkan dari perdagangan Internasional antar negara.

2.2.4. Kebijakan perdagangan internasional di Indonesia

Madura (1997), menyatakan bahwa salah satu metode bisnis Internasional adalah dengan melakukan perdagangan Internasional. Perdagangan internasional adalah pendekatan yang relatif konservatif yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk mempenetrasi pasar luar negeri (dengan mengekspor) atau untuk mendapatkan bahan baku berharga murah (dengan mengimpor). Metode ini memiliki resiko minimal karena perusahaan tidak mempertaruhkan modalnya. Jika ekspor atau impor perusahaan menurun, perusahaan dapat mengurangi atau tidak menggunakan cara ini dari bisnisnya tanpa banyak merugi.

Kebijakan perdagangan internasional merupakan suatu aturan yang dibentuk oleh badan-badan tertentu dalam melakukan perdagangan dunia yang dilakukan oleh penduduk suatu negara yang dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antara perorangan (individu dengan individu) antar individu dengan pemerintah, suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Dibanyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama meningkatkan GDP.

Salah satu kegiatan perdagangan internasional adalah kegiatan impor yang secara umum merupakan kegiatan untuk memasukkan atau membeli barang dari luar negeri kedalam negeri dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. adapun ketentuan impor tiap negara untuk tiap jenis komoditi yang berbeda-beda. Kebijakan pemerintah untuk menekan impor misalnya dengan tarif dan non-tarif, misalnya dengan menerapkan kouta impor sehingga produsen dalam negeri bisa meningkatkan daya saing.

Menurut Ball,dkk (2014:314) tarif atau bea impor adalah pajak terhadap barang impor yang ditujukan untuk menaikkan harganya guna mengurangi persaingan produsen local atau menstimulasi produksi lokal. Kebijakan tarif adalah kebijakan melindungi barang-barang produksi dalam negeri dari ancaman mebanjirnya pasokan barang-barang sejenis yang di impor dari luar negeri, dengan cara menarik atau mengenakan pungutan bea masuk kepada setiap barang impor yang masuk untuk dipakai atau dikonsumsi habis di dalam negeri.

Kebijakan non-tarif adalah berbagai kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional (Dr. Hamdy Hady). Salah satu kebijakan nontarif yang sering di gunakan sebagai kebijakan impor adalah (pembatasan impor). Kouta impor adalah pembatasan fisik secara kuantitatif yang di lakukan atas pemasukan barang.

2.2.5. Pengertian Impor

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Sedangkan menurut undang-undang No. 10 tahun 1995 tentang kepabeanan, impor adalah kegiatan memasukan barang kedalam daerah pabean. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari pemerintah di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian dari perdagangan internasional.

Impor adalah cara instan karena begitu pemerintah mengeluarkan uang, sejumlah barang akan di terima pemerintah. Lebih gampang lagi, impor tidak memerlukan perencanaan lintas sektoral serumit dibandingkan proyek peningkatan hasil produksi. Menurut Amir (1999) impor merupakan suatu kegiatan yang memasukkan barang-barang luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang ada kedalam peredaran ke dalam lingkungan masyarakat yang di bayar dengan mempergunakan valuta asing.

Kegiatan impor memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian di kalangan masyarakat. Untuk melindungi produsen di dalam negeri dan impor suatu barang yang berlebihan. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, dalam pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara, yakni memiliki dampak positif dan negatif yang di timbulkan.

Dampak positif impor yaitu:

- 1) Dapat menumbuhkan rasa cinta produksi dalam negeri di kalangan masyarakat.
- 2) Memperkuat posisi neraca pembayaran.
- 3) Mempengaruhi ketergantungan terhadap barang-barang impor.
- 4) Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.

Dampak negatif impor yaitu :

- 1) jika terjadinya aksi balas-membalas kegiatan pembatasan kouta impor, maka perdagangan internasional menjadi lemah. Dampak selanjutnya adalah, terganggunya pertumbuhan perekonomian negara-negara yang bersangkutan.
- 2) karena produsen dalam negeri merasa tidak mempunyai persaingan, mereka cenderung kurang efisien dalam produksinya. Bahkan tidak hanya itu, produsen juga kurang tertantang untuk meningkatkan mutu produksinya. Kegiatan pembatasan kouta impor oleh suatu negara

dapat mengakibatkan tindakan balasan bagi negara yang merasa dirugikan.

2.2.6. Teori permintaan impor

Impor merupakan masuknya barang dari luar negeri yang pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum di produksi atau belum cukup di produksi di dalam negeri. Dari tahun ketahun komposisi impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Secara umum arah yang di tempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran dalam transaksi antar barang. Mengendalikan permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa menunjang usaha dan industry dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara (Syamsurizal Tan, 1990), yaitu :

- 1) Harga relative terhadap harga domestik, importir akan mengimpor suatu produk pada saat harga relative impor lebih murah di bandingkan dengan harga produk domestik. Perbedaan harga antara impor relative dan domestic sangat erat kaitannya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir.
- 2) Barang substitusi, semakin maju perkembangan negara-negara di dunia di tandai dengan perkembangan teknologi yang menimbulkan keresahan

banyak negara berkembang karena hal itu menyebabkan timbulnya dua hal yang berlawanan yaitu ;

- a. Perkembangan teknologi berarti merupakan investasi baru yang bentuknya sebagian besar membawa pengaruh positif terhadap permintaan produksi ekspor negara berkembang.
- b. Perkembangan teknologi menyebabkan timbulnya banyak barang substitusi yang pada akhirnya menyebabkan semakin berkurangnya permintaan terhadap produk ekspor negara berkembang.

2.2.7. Kebijakan impor

Kebijakan impor merupakan bagian dari kebijakan perdagangan yang menangani kepentingan nasional dari berbagai pengaruh masuknya barang-barang impor dari negara lain. Agar tidak merugikan dalam negeri di perlukan adanya kebijakan impor untuk melindungi produk dalam negeri dengan cara berikut :

1) Pengenaan Bea Masuk

Barang impor yang masuk kedalam negeri di kenakan bea masuk yang tinggi sehingga harga jual barang impor menjadi mahal. Hal ini dapat mengurangi hasrat masyarakat membeli barang impor dan produk dalam negeri dapat bersaing dengan produk impor.

2) Kuota Impor

Kuota impor merupakan kebijakan untuk membatasi jumlah barang impor yang masuk kedalam negeri. Dengan dibatasinya jumlah produk impor

mengakibatkan harga barang impor tetap mahal dan produk dalam negeri dapat bersaing dan laku di pasaran.

3) Pengendalian Devisa

Dalam pengendalian devisa, jumlah devisa yang disediakan untuk membayar barang impor dijatah dan dibatasi sehingga importir mau tidak mau juga membatasi jumlah barang impor yang akan dibeli.

4) Substitusi Impor

Kebijakan mengadakan substitusi impor ditunjukkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri dengan mendorong produsen dalam negeri agar dapat membuat sendiri barang-barang yang diimpor dari luar negeri.

5) Devaluasi

Kebijakan berupa devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Dengan devaluasi dapat menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal, dihitung dengan mata uang dalam negeri, sehingga akan mengurangi pembelian barang impor.

2.2.8. Pengertian Luas Panen

Luas panen adalah luasan tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur (BPS:2019). Luas panen sangat berpengaruh terhadap suatu produksi tanaman yang dipanen. Namun, beberapa tahun terakhir luas panen padi di Indonesia mengalami penurunan. Menurut Hassan (2012), permasalahan yang

terjadi di Indonesia adalah beralih fungsinya lahan sawah menjadi sector non-pertanian seperti perumahan, kawasan industri dan lain sebagainya. Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara menambah intensitas tanam karena luas panen merupakan perkalian antara luas sawah dengan intensitas tanam, artinya apabila salah satunya ditambah, maka akan meningkatkan luas panen.

2.2.9. Pengertian Kurs

Pengertian kurs menurut Salvatore (1997), nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Nilai tukar (kurs) adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing. Sedangkan, devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Dan revaluasi adalah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

2.2.10. Perkembangan sistem dan kebijakan nilai kurs di Indonesia

Seperti halnya dengan negara-negara yang lainnya, bahwasannya tujuan utama dari kebijakan nilai tukar di Indonesia adalah menunjang efektifitas kebijakan moneter dalam rangka memelihara kestabilan harga. Stabilitas nilai tukar dapat mendorong stabilitas harga khususnya stabilitas harga barang-barang yang berasal dari impor. Depresiasi nilai tukar yang terlalu besar dapat mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal dan secara keseluruhan laju inflasi dapat meningkat. Selanjutnya, inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menurunkan kegiatan ekonomi.

Tujuan dari kebijakan nilai tukar lainnya yang tidak kalah penting adalah mendukung kesinabungan pelaksanaan pembangunan khususnya yang terkait dengan neraca perdagangan. Menjaga keseimbangan nilai tukar dalam rangka mendukung neraca perdagangan perlu dipelihara karena nilai tukar yang over-valued dapat mengakibatkan neraca perdagangan menjadi memburuk dan merugikan perekonomian nasional.

Sebelum berjalannya undang-undang No. 23 tahun 1999 dan diperbaharui dengan Undang-Undang No. 3 tahun 2004, tujuan dari kebijakan nilai tukar lebih banyak ditekankan pada menunjang keseimbangan neraca pembayaran. Sementara itu sejak Undang-Undang tersebut diberlakukan, tujuan kebijakan nilai tukar lebih ditekankan agar menunjang yang lebih efektif dari kebijakan moneter. Dengan terciptanya tujuan akhir kebijakan moneter berupa inflasi yang stabil dan rendah, maka secara tidak langsung akan mendukung keseimbangan neraca pembayaran dan perekonomian nasional.

Sejak periode 1970 hingga sekarang sampai dengan zaman yang modern, sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yaitu dengan sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang terkendali, dan sistem nilai tukar mengambang bebas (Dr. syarifuddin:2016).

1) Sistem Nilai Tukar Tetap.

Dalam sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) merupakan suatu lembaga otoritas moneter yang menetapkan tingkat nilai tukar mata uang domestic terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu, tanpa memperlihatkan penawaran ataupun permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. Bila terjadi kekurangan atau kelebihan penawaran atau permintaan yang lebih tinggi dari yang telah di tetapkan oleh pemerintah, maka dalam hal ini akan mengambil tindakan untuk membawa tingkat nilai tukar kearah yang telah di tetapkan. Tindakan yang di ambil oleh otoritas moneter bisa berupa pembelian ataupun penjualan valuta asing, bila tindakan ini tidak mampu mengatasinya, maka langkah yang akan di lakukan penjatahan valuta asing.

2) Sistem Nilai Tukar Terkendali.

Pengertian nilai tukar mengambang terkendali yaitu dimana pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, biasanya sistem ini di terapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran. Sistem nilai tukar mengambang terkendali di Indonesia di tetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi rupiah pada tahun 1978 sebesar 33%. Pada

sistem ini nilai tukar rupiah di ambangkan terhadap mata uang, negara-negara mitra dagang utama Indonesia.

Bank Indonesia menetapkan dalam sistem kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah, maka Bank Indonesia melakukan kegiatan intervensi bila kurs mengalami bergejolak melalui batas atas bawah spread. Pada saat sistem nilai tukar mengambang terkendali di terapkan di Indonesia, nilai tukar Rupiah dari tahun ketahunnya terus mengalami depresiasi terhadap US Dollar. Nilai tukar Rupiah berubah-ubah antara Rp 644/US Dollar sampai Rp 2.383/US Dollar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar cenderung tidak pasti.

3) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas.

Nilai tukar mengambang bebas, merupakan aturan pemerintah yang tidak perlu turun tangan mencapuri tingkat nilai tukar, namun nilai tukar diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing. Dalam penerapan sistem ini dimaksudkan untuk bisa mencapai penyusunan yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan yang lebih eksternal. Akan tetapi hal tersebut akan menimbulkan indikasi bahwa beberapa persoalan di akibatkan dari kurs yang fluktuatif akan timbul. Sehingga dalam sistem ini nilai tukar mengambang bebas ini di perlukan sistem perekonomian yang sudah mapan dan yang lebih efisiensi.

4) Sistem Nilai Tukar Bertingkat.

Sistem nilai tukar bertingkat ini dimulai sejak Oktober 1966 hingga Juli 1971. Penggunaan sistem ini dilakukan dalam rangka mengatasi berfluktuasinya nilai Rupiah serta untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing yang hilang karena adanya inflasi dua digit selama periode tersebut.

2.2.11. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekonomi

Pertumbuhan ekonomi memberikan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Bagi suatu negara pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Tingkat suku bunga kredit, nilai tukar merupakan beberapa diantaranya. Penurunan suku bunga kredit produktif, seperti suku bunga kredit investasi akan berdampak pada peningkatan kapasitas produksi atau negara. Nilai tukar mata uang akan mempengaruhi transaksi ekspor dan impor yang berpengaruh pada permintaan agregat. Apabila nilai tukar mengalami depresiasi, maka akan menurunkan impor dan akan mendorong kegiatan ekspor. Begitupun sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami apresiasi, maka akan meningkatkan impor dan menurunkan ekspor.

2.2.12. Pengertian Produksi

Produksi mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian teknis dan pengertian ekonomis. Produksi dalam pengertian teknis merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan masyarakat, hal ini diharapkan dapat terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah di berikan. Sedangkan produksi dalam arti ekonomis merupakan suatu proses

pendayagunaan segala sumber-sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang tercermin dalam kualitas dan kuantitas, yang di peroleh serta dikelola dengan baik, sehingga hal ini merupakan komoditi yang bisa di perdagangkan oleh kalangan masyarakat.

Produksi merupakan suatu hal proses dari beberapa barang dan jasa yang di sebut input, dan di ubah menjadi barang dan jasa lain yang di sebut output, jadi di dalam teori produksi ada kaitannya dengan proses produksi yang berhubungan antara input dan output, hal ini sering di nyatakan dalam fungsi produksi.

a. Fungsi produksi

Fungsi produksi mempunyai beberapa pengertian yaitu, fungsi produksi menurut pendapat (Arsyad:2010) adalah suatu pernyataan yang menghubungkan kuantitas berbagai input serta berbagai output, dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan menurut (Sudarman:1999) adalah suatu tabel atau persamaan matematis yang menggambarkan jumlah output maksimal yang dapat menghasilkan dari satu set fungsi produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dan keluaran (output).

(Soekartawi, 1986), Terdapat tiga macam pola hubungan antara input dan output yang umum di gunakan dalam penekatan pengambilan keputusan yaitu :

- 1) Hubungan antara input-output, merupakan yang menunjukkan bahwa pola hubungan penggunaan berbagai tingkat input untuk dapat menghasilkan tingkat output tertentu.

- 2) Hubungan antara input-input, merupakan variasi dengan penggunaan kombinasi dua atau lebih dengan input untuk menghasilkan output tertentu.
- 3) Hubungan antara output-output, merupakan beberapa variasi output yang dapat di peroleh dengan menggunakan sejumlah input tertentu.

Menurut (Mankiw:2008) Secara sistematis fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3 \dots\dots\dots X_n)$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik.

X₁, X₂, X₃..... X_n = Faktor-faktor produksi.

Pada umumnya fungsi produksi yang digunakan adalah menjelaskan hubungan teknis antara input dan output adalah fungsi Cobb Douglas. Fungsi produksi Cobb Douglas merupakan fungsi produksi yang melibatkan dua atau lebih variabel, yang sering disebut dengan variabel dependent dan variabel independent. (Soekartawi, 1986).

b. Produksi dalam jangka pendek dan jangka panjang

Analisis terhadap kegiatan produksi perusahaan di katakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi di anggap tetap jumlahnya (*fixed input*). Dalam jangka pendek tersebut suatu perusahaan tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang di anggap tetap. Faktor produksi yang di

anggap tetap biasanya adalah modal suatu perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang dapat mengalami perubahan (*variabel input*) adalah tenaga kerja.

Dalam jangka panjang ini dapat diartikan bahwa setiap faktor produksi dapat mengalami perubahan. Sehingga dalam jangka panjang ini setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya kalau memang diperlukan. Dan dalam jangka panjang perusahaan dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di pasar.

Menurut Tahir Marzuki (2005), perencanaan usaha tani akan menolong keluarga tani di pedesaan. Di antaranya pertama, mendidik para petani agar mampu berpikir dalam menciptakan suatu gagasan yang dapat menguntungkan usaha taninya. Ke-dua, mendidik para petani agar mampu mengambil sikap atau suatu keputusan yang tegas dan tepat serta harus di dasarkan pada pertimbangan yang ada. Ke-tiga, membantu petani dalam memperincikan secara jelas kebutuhan sarana produksi yang di perlukan seperti bibit unggul, pupuk dan obat-obatan. Ke-empat, membantu petani dalam mendapatkan kredit utang yang akan di pinjamnya sekaligus juga dengan cara-cara pengembaliannya. Ke-lima, membantu dalam meramalkan jumlah produksi dan pendapatan yang di harapkan.

2.2.13. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah suatu ukuran nilai produksi barang dan jasa total/akhir dari suatu negara (Mankiw:2008). Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikator terjadinya pertumbuhan ekonomi (Tandelilin, 2010). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) PDB pada dasarnya merupakan

jumlah nilai tambah yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Kinerja perekonomian suatu negara dalam periode tertentu dapat di ukur melalui suatu indikator penting yakni data pendapatan nasional. Konsep kunci dalam laporan pendapatan nasional PDB baik yang dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada prinsipnya PDB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu (Pracoyo, 2005).

Menurut Keynesian menyatakan bahwa semakin banyak produk yang dijual maka semakin banyak produk yang akan diproduksi dan semakin banyak pula tenaga kerja yang akan diproduksi dan semakin banyak pula tenaga kerja yang akan diperkerjakan (Deliarnov:2016). Hal itu menunjukkan perkembangan perekonomian negara yang membaik. Jika PDB meningkat maka produksi barang dan jasa yang dihasilkan secara keseluruhan oleh negara akan meningkat, laba perusahaan meningkat dan investor akan tergerak menginvestasi dana yang di miliki pada pembelian saham.

a. Menurut (Mankiw:2008) Macam-macam produk domestik bruto.

1) PDB Nominal.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang di hitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Data tersebut data yang di gunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

2) PDB Rill.

Menunjukkan nilai barang dan jasa akhir yang di hitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, yang di gunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Perubahan nilai PDB pada setiap periode sangat di pengaruhi oleh kombinasi antara perubahan harga dan kuantitas. PDB rill menggambarkan berbagai perubahan PDB, akibat adanya perubahan kuantitas namun di nilai pada tahun dasar tertentu (Pracoyo, 2005).

b. Pendekatan pengeluaran dalam menghitung PDB (Mankiw:2008).

1) Pengeluaran rumah tangga.

Adapun yang di maksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga (*personal consumption expenditure*) adalah total nilai dari barang dan jasa yang di beli oleh rumah tangga dan institusi-institusi laba (*non profit institutions*) dan nilai dari barang dan jasa yang di terima oleh mereka sebagai pendapatan.

2) Pengeluaran investasi.

Adapun yang dimaksud dengan pengeluaran investasi dan atau pembentukan modal domestik bruto (*gross private domestic investement*) adalah total nilai passed dari pembelian bangunan-bangunan yang baru di hasilkan dan peralatan-peralatan tahan lama milik produsen, di tambah nilai perubahan di dalam volume persediaan yang di miliki atau di kuasai oleh perusahaan.

3) Pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa.

Pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa (*government purchases of goods and services*) mencakup berbagai pengeluaran yang dilakukan pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan jenisnya meliputi pengeluaran pemerintah untuk menambah kebutuhan yang di perlukan.

4) Pengeluaran ekspor netto.

Pengeluaran ekspor netto (*net export*) adalah nilai pasar ekspor barang dan jasa di kurangi dengan nilai pasar impor barang dan jasa.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik hipotesis adalah sebagai berikut :

1. H_0 = Diduga kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras pada tahun 1985-2018 di Indonesia.

Hipotesis ini didapatkan dari teori ekonomi yang menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi impor adalah nilai kurs yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan agregat. Ketika kurs mengalami depresiasi, maka harga barang impor naik. Sehingga mengikuti teori permintaan yang menyatakan hubungan antara harga dengan permintaan negatif, maka ketika harga barang impor naik akan menyebabkan permintaan impor turun.

2. H_0 = Diduga produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras pada tahun 1985-2018 di Indonesia.

Hipotesis ini didapatkan dari teori keunggulan absolut yang menyatakan bahwa Negara memiliki keunggulan absolut ketika dapat memproduksi lebih banyak barang atau jasa untuk jumlah *input* yang sama yang dapat dilakukan Negara lain. Jadi, ketika suatu Negara memproduksi beras dengan jumlah yang cukup untuk konsumsi beras nasional, maka tidak akan mengimpor. Begitupun sebaliknya.

3. H_0 = Diduga PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras pada tahun 1985-2018 di Indonesia.

Hipotesis ini didapatkan dari teori permintaan yang menyatakan bahwa fungsi permintaan yaitu $Q = f (P_1 , P_2 , Y, \text{Selera, dan Ekspektasi})$. Diasumsikan bahwa PDB adalah Y , maka ketika Y naik, akan menyebabkan permintaan naik. Sehingga, apabila terjadi kenaikan PDB (Y), maka permintaan naik, sementara penawaran (produksi tetap). Sehubungan dengan hal tersebut, maka permintaan akan impor naik.

4. H_0 = Diduga Luas Panen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras pada tahun 1985-2018 di Indonesia.

Hipotesis ini didapatkan dari definisi luas panen menurut BPS yang menyatakan bahwa Luas panen didapatkan dari hasil perkalian antara luas sawah dengan intensitas tanam. Apabila luas panen meningkat, maka produksi beras meningkat, sehingga impor beras menurun.

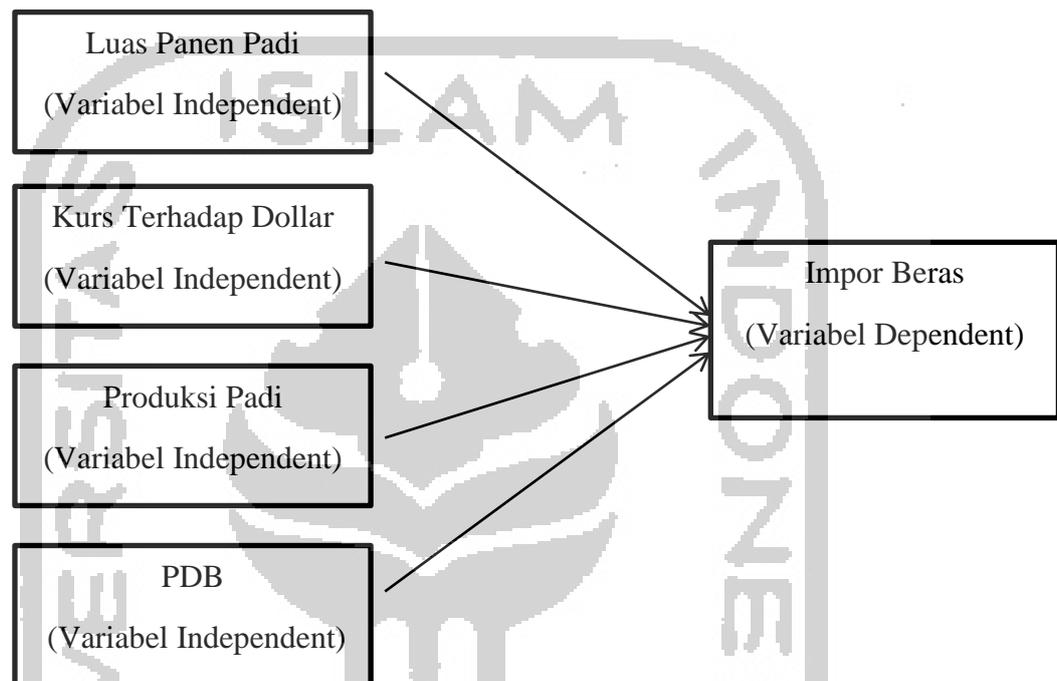
5. Diduga GDP, Kurs, Produksi, dan Luas Panen memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

2.4. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif yang didapatkan dari Badan Pusat statistik, *worldbank indicators*, *Stanford university*, dan kementan pada tahun 1985-2018. Dengan menggunakan penelitian ini juga agar bisa mengetahui apa saja yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras yaitu kurs, produksi beras, GDP atas dasar harga berlaku, dan Luas Panen padi di Indonesia. Oleh sebab itu dalam metode ini akan menganalisis faktor manakah yang signifikan mempengaruhi impor beras di Indonesia dan menganalisis hubungan ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjangnya.

Atas dasar uraian diatas maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap impor beras dapat digambarkan dalam model paradigma seperti ditunjukkan dalam gambar dibawah ini :





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran